

## Persepsi Kenyamanan Lingkungan Sekolah Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah SMA Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru

### Perception of the Comfort of the School Environment of Students in the Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru High School Environment

Ahmad Muhaimin<sup>1)</sup>, Nurul Hidayati Utami<sup>2)</sup>,

<sup>1)</sup>*Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat  
Jl. Brigjen H. Hasan Basry Kotak Pos 219 Banjarmasin 70123, Indonesia*

Email: [2110119210009@mhs.ulm.ac.id](mailto:2110119210009@mhs.ulm.ac.id)

---

#### ABSTRAK

Lingkungan sebagai faktor utama kenyamanan seseorang memegang peranan penting dalam mempengaruhi kenyamanan peserta didik dalam menerima pembelajaran secara maksimal. Salah satu aspek lingkungan belajar yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah mencakup aspek-aspek seperti fasilitas sekolah, ketersediaan sumber daya, dan desain ruang kelas. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat apakah jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap persepsi kenyamanan lingkungan sekolah. Penelitian ini merupakan deskriptif dengan menggunakan angket tentang lingkungan sekolah peserta didik. Sample didasarkan melalui disproportionate stratified random sampling. Populasi merupakan peserta didik SMA Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru. Pengujian data menggunakan wilcoxon, yaitu uji nonparametrik yang dapat dilakukan untuk melihat apakah dua sampel dipenden, dipilih berdasarkan populasi yang memiliki distribusi yang sama. Instrumen yang digunakan mengacu pada instrument keadaan lingkungan sekolah yang telah divalidasi sebelumnya. Berdasarkan data diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap persepsi kenyamanan lingkungan sekolah. Hal ini membuktikan bahwa persepsi terkait kenyamanan kondisi lingkungan sekolah sama baik dari peserta didik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

**Keywords: Kenyamanan lingkungan, lingkungan sekolah, SMA Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru**

---

#### PENDAHULUAN

Lingkungan sebagai faktor utama kenyamanan seseorang memegang peranan penting dalam mempengaruhi kenyamanan peserta didik dalam menerima pembelajaran secara maksimal. Lingkungan belajar meliputi 3 aspek salah satunya yaitu lingkungan sekolah. Menurut (Doni, 2018) Suasana yang menyenangkan di lingkungan sekolah dapat memberikan dukungan bagi peserta didik selama proses belajar-mengajar. Keberadaan lingkungan sekolah yang kondusif, tenang, dan dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai akan menciptakan kebahagiaan bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Lingkungan sekolah mencakup aspek-aspek seperti fasilitas sekolah, ketersediaan sumber daya, dan desain ruang kelas. Ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan peralatan yang memadai dapat meningkatkan konsentrasi Peserta didik dan kemampuan mereka untuk belajar. Di sisi lain, fasilitas yang kurang memadai atau rusak dapat mengganggu fokus Peserta didik dan mengurangi efektivitas pembelajaran (Harso & Seku, 2023).

Kenyamanan dalam lingkungan pembelajaran di sekolah mencakup aspek fisik, sosial, budaya, dan nilai-nilai. Bagian lingkungan fisik meliputi lingkungan alam maupun yang dibuat oleh manusia. Tingkat kenyamanan belajar peserta didik dipengaruhi oleh tata kelola sarana dan prasarana di lingkungan sekolah. Salah satu faktor yang memengaruhi kenyamanan belajar peserta didik yaitu keadaan lingkungan tempat belajar. Keadaan suhu pada suatu ruangan, baik terlalu panas atau dingin, dan tingkat kelembaban yang tidak sesuai dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengguna ruangan (Ambarawati dkk, 2016).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan penyebaran angket di SMA Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru maka penelitian bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap persepsi kenyamanan lingkungan sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan memberikan angket terkait keadaan lingkungan sekolah peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap persepsi kenyamanan lingkungan di sekolah. Penelitian ini diambil dari populasi yang memberikan gambaran tentang keadaan lingkungan sekolah peserta didik SMA apakah berpengaruh terhadap persepsi kenyamanan lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan pada peserta didik di SMA Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru.

Sample didasarkan melalui disproportionate stratified random sampling yakni teknik pemilihan sampel yang dilakukan di dalam suatu populasi yang tidak seragam dan tidak memiliki proporsi yang seimbang. Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket yang telah dirancang dan dikembangkan oleh Latief (2016) dan kemudian disebarkan

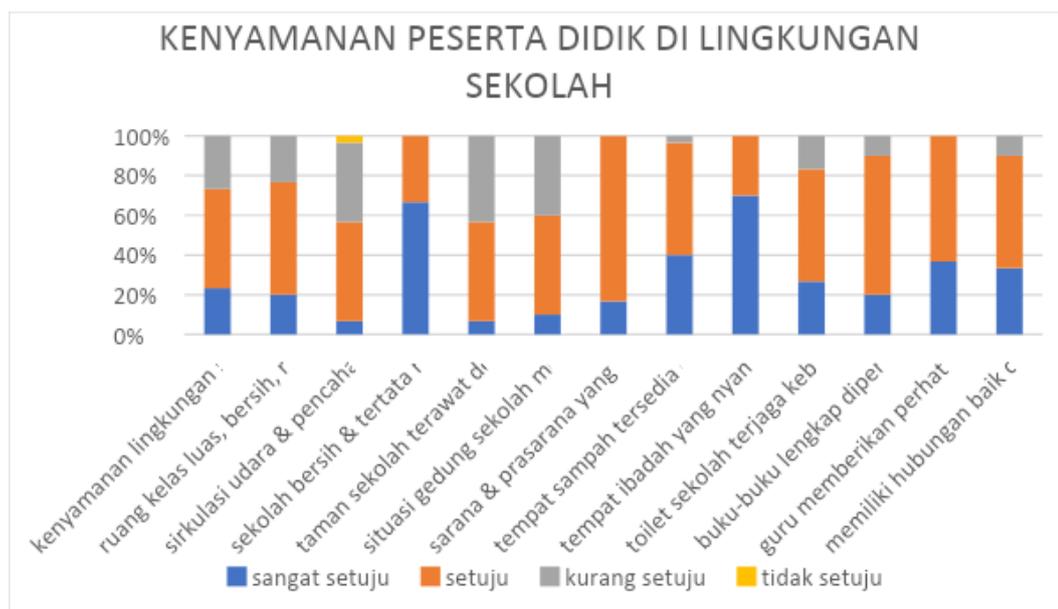
melalui google form ke peserta didik SMA Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Test Statistik Pengaruh jenis kelamin terhadap persepsi kenyamanan lingkungan sekolah peserta didik

z	Test Statistic	PersepsiLingkungan
	Mann-Whitney U	286.000
	Wilcoxon W	496.000
	Z	-.278
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.781

Berdasarkan data perhitungan, dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi kenyamanan lingkungan peserta didik laki-laki maupun Perempuan di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari Asymp. Sig. yang menunjukkan hasil 0.781 yang berarti tidak terdapat perbedaan persepsi peserta didik mengenai kenyamanan lingkungan sekolah SMA Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru. Selanjutnya disajikan data deskriptif mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi persepsi kenyamanan peserta didik di lingkungan sekolah.



Berdasarkan data deskriptif yang telah disajikan diatas dapat dilihat tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi peserta didik mengenai kenyamanan di lingkungan sekolah. Sebanyak 50% peserta didik merasa sangat nyaman dengan lingkungan sekolah dan 23,3% menyatakan cukup merasa

nyaman, sedangkan 26,7% lainnya merasa kurang nyaman dengan lingkungan sekolah. Pada aspek pernyataan sekolah yang bersih dan tertata rapi membuat nyaman belajar sebanyak 66,7% peserta didik sangat setuju dengan hal tersebut dan 33,3% lainnya setuju bahwa sekolah yang bersih dan tertata rapi membuat lebih nyaman dalam belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulfemi (2018) bahwa kenyamanan lingkungan sekolah memiliki potensi untuk memacu motivasi peserta didik, mendorong mereka mencapai hasil belajar yang lebih unggul. Lingkungan sekolah yang positif memberikan dampak positif pada motivasi belajar peserta didik di dalam dan di luar kelas, merangsang semangat belajar, meningkatkan ketekunan dalam mengejar pengetahuan, dan memperkuat kesadaran peserta didik terhadap pentingnya lingkungan sekitar.

Aspek persepsi ruang kelas luas, bersih dan rapi mendapatkan persentase 20% dari peserta didik menunjukkan persetujuan yang sangat tinggi, sementara 56,7% dari mereka setuju, dan 23,3% yang lain mengungkapkan kurang setuju terkait kelas yang luas, bersih, dan teratur. Sementara itu, pada aspek sirkulasi udara dan pencahayaan, 6,7% dari peserta didik sangat setuju, dan 40% setuju bahwa kondisi tersebut mendukung kegiatan pembelajaran. Di sisi lain, 40% dari peserta didik menyatakan kurang setuju, dan 3,3% tidak setuju bahwa sirkulasi udara dan pencahayaan di kelas sudah mendukung pembelajaran. Ketersediaan ruang kelas yang kondusif dengan suasana yang menyenangkan, terjaga kebersihannya, teratur dengan baik dan nyaman secara signifikan akan mendukung efektivitas proses pembelajaran. Hal ini dapat berpengaruh positif terhadap motivasi dan pola pikir peserta didik, sehingga kesadaran belajar mereka pun meningkat secara signifikan (Utomo, 2022). Berdasarkan penelitian Sumar (2020) kondisi fisik sekolah salah satunya termasuk ruang kelas harus diusahakan memenuhi syarat yaitu ruangan tidak terlalu sempit sehingga memberikan peserta didik kenyamanan dengan memberikan kebebasan gerak yang memadai, menyediakan pencahayaan yang cukup, dan memastikan sirkulasi udara yang baik di dalam ruang kelas. Pengaturan ruang kelas yang tertata dengan baik, termasuk ventilasi udara dan pencahayaan matahari yang optimal, sangat penting. Sebaliknya, pengelolaan ruang kelas yang kurang baik, dengan ventilasi dan cahaya matahari yang terhambat, dapat mengakibatkan atmosfer kelas yang

kurang nyaman, menyebabkan kurangnya motivasi peserta didik untuk belajar secara efektif.

Aspek taman sekolah yang terawat dengan baik mendapatkan hasil persentase 6,7% peserta didik yang sangat setuju dan 50% sangat setuju. Sedangkan 43,3% lainnya kurang setuju bahwa taman sekolah tetap terawat dengan baik. Pada umumnya, hasil belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekolah. Suasana yang bersih, menarik, dan nyaman, disertai dengan penataan taman sekolah yang teratur, menarik, dan terorganisir, dapat memberikan dukungan positif bagi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar (Yasinta dkk, 2022). Hal tersebut juga dijelaskan oleh Agustin & Saragi (2017) dalam penelitiannya bahwa aspek penting pada taman yang harus dipertimbangkan adalah kenyamanan yang dipengaruhi dari bentuk secara keseluruhan pada taman termasuk didalamnya tentang keindahan dan penyusunan tanaman yang rapi. Berdasarkan penelitian Melyana (2015) menjelaskan bahwa banyak tanaman-tanaman hias diletakkan di taman sekolah yang berguna untuk menunjang lingkungan hidup sekolah, namun hal tersebut tidak berjalan secara maksimal karena kurang terawatnya beberapa tanaman sehingga tanaman mati dan tidak terdapat petugas khusus untuk membersihkan taman. Tidak terawatnya taman sekolah juga dapat disebabkan karena rendahnya sikap peduli lingkungan dari warga sekolah.

Pada aspek ketersediaan sarana dan prasarana mendapatkan hasil sebanyak 16,7% peserta didik sangat setuju dan 83,3% lainnya setuju bahwa di sekolahnya telah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Salah satu hal yang menunjukkan hal tersebut sebanyak 20% peserta didik sangat setuju dan 70% peserta didik setuju sekolah telah menyediakan buku-buku yang lengkap di perpustakaan. Menurut Ginanjar dkk, (2023) menjelaskan bahwa Sarana dan prasarana yang mencakup semua perangkat yang memiliki peran krusial dalam mencapai keberhasilan serta kelancaran suatu proses pendidikan. Kedua elemen tersebut menjadi fasilitas esensial yang harus dipenuhi untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam penelitian Yosephine & Bataha (2023) menyebutkan bahwa tersedianya buku bahan pustaka yang lengkap dan fasilitas yang memadai untuk pengguna perpustakaan seperti tersedianya ruang baca yang

tersusun rapi, meja yang memadai serta kemudahan dalam mencari informasi akan membantu meningkatkan wawasan peserta didik. Perpustakaan sekolah akan kurang diminati oleh peserta didik karena kurangnya pengelolaan pada manajemen perpustakaan seperti buku yang tidak lengkap, buku tidak tertata sesuai pengkatalogan, buku kurang terawat (usang), ruang perpustakaan yang kurang nyaman dan terbatasnya tenaga perpustakaan.

Aspek tersedianya tempat sampah disetiap ruang kelas mendapatkan persentase sebanyak 40% sangat setuju dan 60% peserta didik lainnya setuju bahwa disetiap kelas terdapat tempat sampah. Menurut Muhtadi (2011) dalam penelitian Erlanda dkk, (2021) implementasi pendidikan karakter yang mencintai lingkungan dapat dilihat dari kegiatan pengondisian pengadaan fasilitas fisik seperti wadah sampah di setiap ruang kelas, bersama dengan penerapan aturan atau tata tertib yang diposisikan secara strategis, memiliki peran kunci dalam mendukung pengembangan karakter religius peserta didik sebagai bagian dari pendidikan.

Aspek sekolah menyediakan tempat ibadah yang nyaman mendapatkan hasil yang sama dalam perspektif peserta didik yaitu 70% sangat setuju dan 30% lainnya setuju bahwa disekolahnya telah menyediakan tempat ibadah yang nyaman. Berdasarkan penelitian watem dkk, (2018) menjelaskan bahwa standar nasional dari sarana dan prasarana disekolah salah satunya yaitu wajib terdapat tempat ibadah. Tempat ibadah yang nyaman terlihat dari luasnya bangunan dan terdapat perlengkapan yang sesuai dengan ketentuan.

Pada aspek toilet sekolah terjaga kebersihannya mendapatkan hasil sebanyak 26,7% peserta didik sangat setuju dan 56,7% setuju bahwa toilet disekolahnya terjaga kebersihannya. Sebanyak 16,7% peserta didik lainnya kurang setuju bahwa toilet disekolahnya telah terjaga kebersihannya. Penelitian dari Azmi & Elfayetti (2017) menjelaskan bahwa salah satu upaya mendukung sikap peduli lingkungan siswa adalah melalui penyediaan fasilitas toilet dan pasokan air bersih sebagai sarana pendukung. Setiap toilet harus dilengkapi tempat penampung air bersih dalam jumlah cukup sehingga peserta didik nyaman dalam menggunakannya serta himbauan untuk menyiram WC setelah digunakan sehingga toilet tetap terjaga kebersihannya. Munawwarah (2019) menambahkan

bahwa kebersihan toilet yang tidak terjaga dapat menimbulkan bau tidak sedap dan ditemukannya puntung rokok serta tisu yang dibuang sembarangan. Situasi tersebut disebabkan oleh kurangnya kesadaran peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Aspek guru memberi perhatian kepada peserta didik diluar maupun didalam kelas mendapatkan hasil persepsi yang sama dari peserta didik yaitu sebanyak 63,3% setuju dan 36,7% peserta didik lainnya sangat setuju bahwa guru memberi perhatian diluar maupaun didalam kelas. Namun dalam aspek memiliki hubungan baik dengan teman disekolah terdapat 10% peserta didik yang kurang setuju, sedangkan 33,3% sangat setuju dan 56,7% peserta didik setuju bahwa mereka memiliki hubungan baik dengan teman-teman disekolah. Dalam penelitian Pramesty & Suratno (2021) menjelaskan bahwa guru sebagai fasilitator berpengaruh dan memiliki keterkaitan dengan peserta didik belajar dikelas maupun diluar kelas. Salah satu hal yang dapat dicermati yaitu perhatian guru terhadap peserta didik. Setiap guru disekolah memiliki kesempatan untuk berinteraksi lebih dengan peserta didik didalam maaupun diluar kelas. Perhatian guru secara rutin akan mampu mewujudkan suasana yang kondusif dan mendukung hubungan baik antara guru dan peserta didik sehingga menopang kemampuan akademik peserta didik. Selanjutnya Utami (2019) menambahkan bahwa di samping peningkatan kemampuan akademik, perlu juga peningkatan dalam komunikasi antar siswa yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Komunikasi verbal terkait dengan pembelajaran dapat mencakup berbagai aspek seperti berdiskusi, menyajikan hasil diskusi, memberikan jawaban terhadap pertanyaan, dan menuliskan pembelajaran dengan merangkum hasil diskusi sehingga hubungan sosial peserta didik dapat berjalan dengan baik dan membuat peserta didik lebih nyaman dilingkungan sekolahnya.

Hartati (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hubungan sosial, termasuk dengan teman sekolah, mencakup kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma, moral, dan tradisi, sehingga dapat bersatu dalam komunikasi dan kerja sama. Meskipun demikian, terdapat peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang positif di sekolah, yang dapat dilihat dari gejala ketidakmampuan mereka dalam

berinteraksi secara baik diantaranya peserta didik kurang mampu berkomunikasi antar pribadi dengan efektif baik verbal maupun non verbal, lebih pendiam, tidak melakukan kontak mata ketika berkomunikasi, kesulitan menyesuaikan diri dengan teman dan lingkungannya. Penelitian dari Palupi (2020) menyatakan bahwa suasana lingkungan sekolah yang menyenangkan, dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai, secara positif mendukung keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar bagi para peserta didik. Hal ini menegaskan pentingnya menciptakan kenyamanan di lingkungan sekolah sebagai faktor penunjang utama untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, Inovasi dari seorang dalam pengembangan model pembelajaran diharapkan dapat memberikan dukungan maksimal bagi peserta didik, menciptakan ketertarikan yang tinggi dalam proses pembelajaran khususnya di lingkungan sekolah (Putradkk, 2022).

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis data yang telah didapatkan maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara peserta didik laki-laki maupun perempuan dalam kenyamanan di lingkungan sekolah SMA Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru. Hal ini berarti persepsi antara peserta didik perempuan dan laki-laki sama terhadap kenyamanan di lingkungan sekolah. Sekolah dengan lingkungan yang nyaman akan lebih memotivasi peserta didik untuk lebih semangat dalam melakukan proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang lebih optimal. Kenyamanan lingkungan sekolah wajib diperhatikan oleh seluruh guru demi mencapai tujuan pembelajaran dengan berbagai karakteristik peserta didik.

## **REFERENSI**

Ambarawati, N. L. G., Arthana, W., & Suarna, I. W. (2016). Tingkat Kenyamanan Lingkungan Belajar Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Denpasar. *Ecotrophic*, 10(1), 22-27.

- Azmi, F., & Elfayetti, E. (2017). Analisis Sikap Peduli Lingkungan Siswa Melalui Program Adiwiyata Di SMA Negeri 1 Medan. *Jurnal Geografi*, 9(2), 125-132.
- Doni. (2018). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Melalui Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Negeri 4 Pekanbaru (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Riau).
- Erlanda, M., Sulistyarini, S., & Syamsuri, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMA Mujahidin Pontianak. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 310-318.
- Ginanjari, M. H., Rahman, R., & Jundullah, M. (2023). Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Di Sma Al-Minhaj Bogor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01), 103-118.
- Harso, A., & Seku, A. Y. (2023). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa SMPK Inemete Nangapanda. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(9), 7589-7594.
- Hartati, A. (2022). Peningkatan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Smp Negeri 26 Surabaya. *Psikologi Konseling*, 20(1), 1287-1300.
- Latief, A. (2016). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik di smk negeri paku kecamatan binuang kabupaten polewali mandar. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 7(1), 13-26.
- Melyana, A. (2015). Evaluasi Program Sekolah Berwawasan Lingkungan Dan Mitigasi Bencana Alam Di Sma N 2 Klaten. *Hanata Widya*, 4(9), 1-9.
- Munawwarah, R. (2019). Persepsi Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Kebersihan Lingkungan Kampus (*Doctoral dissertation*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Palupi, R. (2020). *Pengaruh school well-being terhadap hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan*. Universitas Negeri Semarang.
- Putra, A. P., Utami, N. H., Suyidno, S., & Fahmi, F. (2022). Pendampingan perencanaan pembelajaran IPA berpendekatan STEM di wilayah kota

- Banjarmasin. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(3), 369-375.
- Sulfemi, W. B. (2018). Pengaruh disiplin ibadah sholat, lingkungan sekolah, dan intelegensi terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Edukasi*, 16(2), 166-178.
- Sumar, W. T. (2020). Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jambura Journal of Educational Management*, 1(1), 49-59.
- Utami, N. H. (2019). Meningkatkan Kemampuan Analisis dan Komunikasi Siswa Homeschooling melalui Implementasi CIRC pada Materi Sistem Ekskresi. *BIO-INOVED: Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*, 1(2), 83-89.
- Utomo, J. (2022). Potret Lingkungan Belajar Indoor Dan Outdoor Di SMA Negeri 2 Tolitoli. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 4(1), 8-16.
- Watem, M., Nunaki, J. H., & Wambrauw, H. L. (2018). Profile of infrastructure and pedagogic competencies of teachers in SMP and SMA/SMK in Waisai District, Raja Ampat Regency, West Papua Province. *Inornatus: Biology Education Journal*, 1(1), 10-29.
- Yasintha, P., Darmawang, D., & Nur Risnawati, K. (2022). Peran Lingkungan Belajar terhadap Konsentrasi Belajar Peserta Didik di SMK Katolik Muktyaca. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, 2(1), 12-20.